

RAGAM PROGRAM DAN HAMBATAN DALAM PENANGANAN GELANDANGAN TERHADAP KEEFEKTIFITASAN PROGRAM

Malihatul Fuadah¹, Rino Ardhan Nugroho²

Faculty of Social and Political Science, Universitas Sebelas Maret, Indonesia^{1,2}

malihatulfuadah97@gmail.com

Abstrak

Program Kesejahteraan Sosial bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat Indonesia dalam memenuhi standart hidup yang dibuat oleh pemerintah. Salah satu program Kesejahteraan Sosial yang dicanangkan oleh pemerintah adalah Program Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos). Tujuan dari program ini adalah mensejahterakan, menanggulangi serta mengurangi angka Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial yang dihadapi oleh daerah-daerah di Indonesia, salah satunya masalah gelandangan. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya Program Lingkungan Pondok Sosial ini belum efektif dalam menangani masalah gelandangan. Ditemukan beberapa hambatan yang diantara yaitu kurangnya pegawai yang ada didalam Liponsos itu sendiri. Dari hasil tersebut, penelitian ini merekomendasikan untuk ditambahnya pegawai dan perbaikan sarana dan prasana guna menambah kenyamanan para penghuni Liponsos. Serta menambah kemudahan dalam menangani masalah gelandangan.

Kata Kunci : *Efektivitas, Gelandangan dan Program Liponsos*

Abstract

Social Welfare Program aims to prosper the people of Indonesia in meeting the standard of living created by the government. One of the social welfare programs proclaimed by the government is the Social Pondok Environment Program (Liponsos). The objectives of this program are to welfare, to tackle and to reduce the number of Social Welfare Problems faced by the regions in Indonesia, one of which is homeless. However, the results of the study indicate that the existence of the Social Cottage Program has not been effective in dealing with homelessness issues. Some obstacles are found among the lack of employees in the Liponsos itself. From these results, this study recommends for the addition of employees and improvement of facilities and infrastructure to increase the comfort of the inhabitants of Liponsos. And add to the ease of dealing with homelessness problems

Keywords : *Effectiveness, Homeless and Liponsos Programs*

PENDAHULUAN

Urbanisasi adalah tindakan yang tidak akan pernah jauh dari masyarakat desa. Urbanisasi sudah menjadi pilihan utama bagi mereka yang membutuhkan pekerjaan. Menurut Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kota Surabaya, pada tahun 2000 tingkat urbanisasi mencapai 40% dan diperkirakan pada tahun 2025 akan menjadi 60%, atau sekitar 160 juta jiwa. Faktor ekonomi merupakan alasan yang paling banyak dikemukakan mengenai tindakan urbanisasi. Pemikiran yang sudah tertanam bahwa mencari pekerjaan dikota-kota besar seperti Surabaya lebih mudah dan lebih menjamin kesejahteraan merupakan salah satu

pendorong masyarakat desa melakukan urbanisasi. Agar dapat memenuhi kebutuhan hidup, membuat masyarakat tersebut hijrah ke kota besar untuk mencari pekerjaan yang menurutnya lebih layak dan berpenghasilan lebih tinggi.

Menurut Undang-Undang No.11 Tahun 2009 pasal 1 dan 2, Kesejahteraan Sosial merupakan suatu keadaan terpenuhinya kebutuhan hidup yang layak bagi masyarakat, sehingga mampu mengembangkan diri dan dapat melaksanakan fungsi sosialnya yang dapat dilakukan pemerintah pusat, pemerintah daerah dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial.

Salah satu kebijakan pemerintah dalam mensejahterakan masyarakatnya adalah program kesejahteraan pada Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial. Berdasarkan data Kementerian Sosial Republik Indonesia tahun 2013 menyebutkan jumlah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial di Indonesia telah mencapai angka 8,052,939 juta dan pada tahun 2013 mencapai angka 15,500,000 juta. Menurut data dari Dinas Sosial Jawa Timur, salah satu penyumbang Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial di Indonesia adalah provinsi Jawa Timur yang pada tahun 2012 jumlahnya mencapai 1.215.669 jiwa.

Dalam Peraturan Pemerintah No.31 Tahun 1980, untuk mengurangi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dapat dilakukan melalui berbagai program dan kegiatan, salah satunya adalah bentuk pelayanan kesejahteraan sosial. Bentuk pelayanan kesejahteraan sosial diantaranya adalah Unit Pelaksana Teknis Dinas Lingkungan Pondok Sosial (UPTD Liponsos) yang dibentuk Dinas Sosial untuk melaksanakan kegiatan dibidang sosial.

Berdasarkan Peraturan Walikota Nomor 22 tahun 2013 pasal 7, UPTD Liponsos Keputih Surabaya melakukan pelayanan dan pembinaan berupa, pelayanan pangan (per makanan) dengan frekuensi sebanyak 3 (tiga) kali sehari yang diberikan berdasarkan daftar menu makan dengan mempertimbangkan ketentuan persyaratan standar pemenuhan gizi. Pelayanan sandang berupa pemberian seragam pembinaan dan bantuan pakaian layak pakai. Pelayanan papan (pengasramaan) yang diberikan menurut jenis kelamin. Pelayanan pembinaan melalui bimbingan mental, bimbingan jasmani, bimbingan sosial dan bimbingan keterampilan.

Penanganan masalah gelandangan sudah dilakukan secara terpadu dengan pihak swasta. Beberapa lembaga swadaya masyarakat memberikan pendampingan melalui wadah “rumah singgah”, akan tetapi upaya tersebut juga belum dapat menunjukkan hasil yang memuaskan. Namun, paling tidak sudah ada penanganan meskipun tidak dapat menyelesaikan permasalahan secara tuntas. Disamping itu dicari faktor-faktor yang menyebabkan sulitnya penanganan permasalahan gelandangan. Faktor-faktor inilah yang nantinya akan digunakan

untuk mengetahui tentang keefektifan program Liponsos yang sudah berjalan ini. Harapan dari program ini adalah bisa mengurangi banyaknya angka gelandangan di kota Surabaya yang semakin meningkat pesat. Namun, program ini belum efektif karena angka gelandangan masih meningkat.(Peraturan Pemerintah No.31 Tahun 1980).

Oleh karena itu, berdasarkan pada Peraturan Daerah kota Surabaya Nomor 2 Tahun 2014 menimbang bahwa guna mewujudkan kota Surabaya yang tentram, tertib, serta menumbuhkan rasa disiplin dalam berperilaku bagi setiap masyarakat, maka perlu adanya upaya dalam meningkatkan ketentraman dan ketertiban umum. Maka dengan ini pemerintah membuat Program Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) untuk menanggulangi masalah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) khususnya penanggulangan masalah gelandangan yang kini sedang menjamur di Kota Surabaya.

Dilansir dari data *detik.com*, data Satpol PP mencatat pada Tahun 2016, jumlah gelandangan yang terjaring razia mencapai 2.740 Orang. Jumlah tangkapan itu naik dibanding tahun 2015 yang mencapai 1.870 Orang. "Tahun 2014 tercatat 1.006 Orang yang terjaring razia," jelas Bagus Supriyadi, Kabid Operasional Satpol PP Kota Surabaya kepada *detikcom*, Kamis (29/6/2017). Sedangkan pada Tahun 2013, jumlah yang terjaring razia ada 1.451 Orang. Angka ini melonjak dua kali lipat dibanding Tahun 2012 yang hanya 801 Orang. Peningkatan data gelandangan yang terjaring razia dapat berguna sebagai langkah awal untuk melihat program yang akan dilakukan berjalan dengan efektif.

METODE

Untuk mencapai tujuan dari penelitian yang dilakukan, maka digunakan metode berdasarkan pendekatan Kitchenham dan Charters yaitu menggunakan metode *systematic literature review*. Tahapan dalam *systematic literature review* adalah menentukan *research question*, proses pencarian, *study selection*, *quality assasement*, dan proses ekstraksi data. Tulisan ini dilakukan dengan meninjau studi literature melalui 4 *database*, yaitu *scopus*, *science direct*, *google scholar*, dan jurnal secara acak. Pencarian ini dilakukan dengan menggunakan kata kunci "Program pemerintah dalam menangani gelandangan", "*homelessness*", dan "Program Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos).

Dalam metode ini juga menggunakan metodologi studi kasus yang mana dalam penelitian ini menggunakan studi kasus dalam banyaknya gelandangan yang ada di Kota Surabaya yang kemudian akan ditangani atau ditanggulangi oleh pemerintah Kota Surabaya yang dibantu oleh satuan polisi pamong praja dan masyarakat Surabaya dan sekitarnya

dengan didirikannya Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos). Hal ini akan memberikan pemahaman terkait gelandangan yang ada di Kota Surabaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pencarian literatur yang saya dapatkan, mendapat hasil dari pencarian pada 4 *database*, yaitu *Scopus*, *Science Direct*, *Google Scholar*, dan pencarian pada jurnal atau artikel secara acak. Pencarian ini dilakukan dengan menggunakan kata kunci “Program pemerintah dalam menangani gelandangan”, “*homelessness*”, dan “Program Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos).

Pada hasil pencarian didapati hasil temua 32 literatur dari 4 *database*. Dengan rincian, pada pencarian *database Scopus*, didapatkan 20 literatur dengan 3 relevan dan 17 tidak relevan. Selanjutnya, pada pencarian *database Science Direct*, didapatkan 7 literatur dengan 2 relevan dan 5 tidak relevan. Pada pencarian *database Google Scholar*, didapatkan 2 literatur dengan 2 relevan dan nol tidak relevan. Dan yang terakhir pada pencarian *database jurnal* secara acak, didapatkan 3 literatur dengan 3 relevan dan nol tidak relevan.

Didapatkan 10 jurnal yang relevan dengan tema yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Dari 10 jurnal yang didapat, dalam penanganan gelandangan ada yang hanya memberikan program penanggulangannya saja, ada pula yang memberikan program penanggulangan berupa rumah singgah, serta ada pula yang dalam penanganannya memberikan keduanya, yaitu memberikan pelayanan berupa layanan jasa dan berupa rumah singgah sebagai layanan berupa barang.

Dalam jurnal yang didapatkan dari 4 *database* yang telah dicari oleh peneliti, program yang diberikan untuk memberikan pelayanan dalam menangani gelandangan diberbagai Negara adalah, sebagian ada yang memberikan pelayanan barang berupa perumahan. Ada pula pemberian pelayanan dalam bentuk jasa yaitu pelatihan agar peran social dapat berfungsi kembali. Sedangkan program yang diberikan pemerintah Indonesia sendiri khususnya di wilayah Surabaya adalah pemberian program layanan atau jasa dan barang, yaitu pelayanan yang ada di dalam Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos).

Namun, masing-masing program yang diberikan pemerintah tentunya memiliki hambatan tersendiri. Adapun hambatan yang dialami oleh pemerintah dalam menjalankan program Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) yaitu tempat tinggal Liponsos yang kurang memadai atau *overload* dikarenakan banyaknya penghuni gelandangan yang ditampung di Liponsos, kemudian tempat tinggal yang kurang bersih akibat kurangnya petugas dalam merawat Liponsos itu sendiri.

Hambatan lain yang ditemui yaitu hambatan dalam penangkapan gelandangan yang saat itu sedang berkeliaran di jalanan kota Surabaya. Hambatannya yaitu banyaknya gelandangan yang kabur saat akan dilakukan penangkapan oleh satuan polisi pamong praja yang sedang bertugas. Dan banyaknya gelandangan yang sudah dilakukan penangkapan kemudian kembali melarikan diri dari tempat penampungan karena tempat yang terlalu sesak dan sempit, dan kurangnya perawatan atau pelayanan yang baik dikarenakan kurangnya petugas Liponsos.

Namun, masing-masing program yang diberikan pemerintah tentunya memiliki hambatan tersendiri. Adapun hambatan yang dialami oleh pemerintah dalam menjalankan program Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) yaitu tempat tinggal Liponsos yang kurang memadai atau *overload* dikarenakan banyaknya penghuni gelandangan yang ditampung di Liponsos, kemudian tempat tinggal yang kurang bersih akibat kurangnya petugas dalam merawat Liponsos itu sendiri.

Hambatan lain yang ditemui yaitu hambatan dalam penangkapan gelandangan yang saat itu sedang berkeliaran di jalanan kota Surabaya. Hambatannya yaitu banyaknya gelandangan yang kabur saat akan dilakukan penangkapan oleh satuan polisi pamong praja yang sedang bertugas. Dan banyaknya gelandangan yang sudah dilakukan penangkapan kemudian kembali melarikan diri dari tempat penampungan karena tempat yang terlalu sesak dan sempit, dan kurangnya perawatan atau pelayanan yang baik dikarenakan kurangnya petugas Liponsos.

Pencarian literatur

Pencarian literatur dilakukan dalam empat database penelitian, yaitu Scopus, Science Direct, Google Scholar dan pencarian literatur dalam bentuk jurnal atau artikel secara acak. Pada empat database penelitian ini diakses pada 17-05-2018. Awalnya hanya tiga kata kunci yang digunakan: “Penanganan Gelandangan” dan “Rumah Singgah” dan “Efektivitas Program”. Upaya yang pertama menggunakan tiga kata kunci menghasilkan 20 jurnal dalam database scopus, dengan hasil 3 relevan dan 17 tidak relevan. Upaya yang kedua juga menggunakan tiga kata kunci dan menghasilkan 7 jurnal dalam database Science Direct, dengan hasil 2 relevan dan 5 tidak relevan. Upaya yang ketiga menggunakan tiga kata kunci menghasilkan 2 jurnal dalam database Google Scholar, dengan hasil 2 relevan dan nol tidak relevan. Upaya yang keempat menggunakan tiga kata kunci menghasilkan 3 jurnal dalam pencarian jurnal atau artikel secara *random*, dengan hasil 3 relevam dan nol tidak relevan.

Ringkasan dari hasil pencarian literatur ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1.
HASIL PENCARIAN LITERATUR

Database	Literatur	Relevan	Tidak Relevan
Scopus	20	3	17
Science Direct	7	2	5
Google Scholar	2	2	0
Penelitian secara acak	3	3	0

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar literatur muncul di database Scopus tidak relevan dengan konteks penelitian ini. Hasil awal menarik total 20 literatur. Namun sayangnya sebagian besar literatur tidak menjelaskan mengenai pemberian rumah singgah dalam menangani masalah gelandangan yang sedang marak atau mungkin menjadi masalah sosial yang harus segera diselesaikan oleh pemerintah. Karena sesungguhnya, masalah gelandangan yang ada akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan pada daerah itu sendiri.

Kombinasi dari ketiga konsep sekaligus, yaitu teori efektivitas, penanganan gelandangan dan rumah singgah atau lingkungan pondok sosial. Oleh karena itu sebagian besar pembacaan diturunkan dari analisis lebih lanjut dan dianggap tidak relevan dengan penelitian serupa. Pada table 1 ini, pengkategorian hasil pencarian literatur dikategorikan berdasarkan persamaan hasil penelitian terhadap jurnal serupa dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

Pengkategorian Literatur

Umumnya pengkategorian literatur dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori: (1) hanya mengutip tanpa menggunakannya dalam penelitian dan (2) mengutipnya dan menggunakannya dalam penelitian.

Ide dasarnya adalah membedakan antara literatur yang menggunakan efektifnya pemberian program sosial berupa adanya Lingkungan Pondok Sosial atau biasa disebut dengan pemberian rumah singgah dalam menangani gelandangan yang ada di daerah tersebut dan literatur yang hanya mengutip pemberian rumah singgah namun tidak menggunakannya sebagai alat penelitian didalamnya.

Dengan memiliki kategori ini, kegunaan dalam menganalisis keefektifitasan suatu program sosial dalam penanganan gelandangan terdokumentasi dengan baik. Untuk mendapatkan hasil kembali dari pengkategorian hasil pencarian literatur, kembali dikategorikan menjadi dua macam yaitu: Pemberian program sosial berupa rumah singgah dan pemberian program sosial berupa rumah singgah dan pelayanan sosial lainnya.

Ringkasan dari hasil pengkategorian literatur ditunjukkan pada tabel 2.

Tabel 2.
Pengkategorian Literatur

Kategori	Penulis
Hanya mengutip pemberian program penanggulangan saja.	Backer T. E Howard E. A, Dewi Caturhari Setyorini & FX Sri Sadewo, Smith R. J Hall, N Swami,
Mengutip tapi hanya pemberian program sosial berupa rumah singgah.	Falvo A. J, Brendan O'Flaherty, Yoel Sugiarto Pratama, Richard R Smith C, Sarena Goodman & Peter Messeri & Brendan O'Flaherty.
Mengutip dengan pemberian program sosial berupa rumah singgah dan pelayanan sosial lainnya.	IM Zain & WS Utami & KG Setyawan

Dapat disimpulkan bahwa empat dari sepuluh jurnal penelitian hanya mengutip pemberian program penanggulangan saja. Dalam pemberian program penanggulangan ini hanya digunakan sebagai patokan dalam menentukan atau mencari studi, bukan sebagai alat studi yang digunakan dalam penelitian. Tolak ukur dari pemberian program penanggulangan gelandangan yaitu sedikit berkurangnya angka gelandangan yang berkeliaran. Namun, kekurangannya adalah, program ini tidak jelas visi misi yang akan dibawa.

Demikian pula bahwa lima dari sepuluh jurnal penelitian yang mengutip pemberian program hanya berupa rumah singgah hanya digunakan dalam patokan sebagai pencarian data pemberian program rumah singgah dalam menanggulangi tingkat kenaikan gelandangan. Tolak ukur keberhasilan dari program pemberian rumah singgah adalah para gelandangan memiliki rumah tinggal untuk sementara. Namun, kekurangannya adalah gelandangan tidak bisa menjalankan fungsi sosialnya karena tidak diberikan pelayanan keterampilan untuk menjalankan hidupnya secara mandiri.

Akhirnya dari sepuluh jurnal penelitian ditentukan satu penelitian yang relevan dalam pengutipan pemberian program sosial berupa rumah singgah dan pelayanan sosial lainnya sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Tolak ukur keberhasilan dari program pemberian rumah singgah dan pelayanan sosial yang lain adalah selain gelandangan memiliki rumah tinggal sementara, gelandangan juga dapat menjalankan peran sosialnya dan dapat mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dari hasil yang didapat dari pelayanan keterampilan yang didapatkan.

KESIMPULAN

Program yang diberikan untuk memberikan pelayanan dalam menanggapi gelandangan diberbagai Negara adalah, sebagian ada yang memberikan pelayanan barang berupa perumahan. Ada pula pemberian pelayanan dalam bentuk jasa yaitu pelatihan agar peran social dapat berfungsi kembali. Sedangkan program yang diberikan pemerintah Indonesia sendiri khususnya di wilayah Surabaya adalah pemberian program layanan atau jasa dan barang, yaitu pelayanan yang ada di dalam Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos).

Namun, masing-masing program yang diberikan pemerintah tentunya memiliki hambatan tersendiri. Adapun hambatan yang dialami oleh pemerintah dalam menjalankan program Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) yaitu tempat tinggal Liponsos yang kurang memadai atau *overload* dikarenakan banyaknya penghuni gelandangan yang ditampung di Liponsos, kemudian tempat tinggal yang kurang bersih akibat kurangnya petugas dalam merawat Liponsos itu sendiri.

Hambatan lain yang ditemui yaitu hambatan dalam penangkapan gelandangan yang saat itu sedang berkeliaran di jalanan kota Surabaya. Hambatannya yaitu banyaknya gelandangan yang kabur saat akan dilakukan penangkapan oleh satuan polisi pamong praja yang sedang bertugas. Dan banyaknya gelandangan yang sudah dilakukan penangkapan kemudian kembali melarikan diri dari tempat penampungan karena tempat yang terlalu sesak dan sempit, dan kurangnya perawatan atau pelayanan yang baik dikarenakan kurangnya petugas Liponsos.

REFERENSI

- Bibliography A.J, F. (2018). Patterns of Exist from Housing in a Homelessness System of Care. *The Case of Calgary, Alberta*.
- C, R. R. (2006). The Impact of Homeless Shelters on Food Access and Choice Among Homeless Family in Minnesota . *Journal of Nutrition Education and Behavior*, 96-105.
- Dewi Caturisari Setyorini, F. S. (t.thn.). Bentuk Interaksi Sosial Pegawai Rehabilitasi Sosial dalam Penanganan Anak Jalanan Dinas Sosial Surabaya.
- E.A, B. T. (2007). Cognitive Impairments and the Prevention of Homelessness. *Journal of Primary Prevention*, 375-388.
- Hall, S. R. (2017). Everyday territories : Homelessness outreach work and city space. *British Journal of Sociology*.
- https://id.wikisource/Undang-Undang_Republik_Indonesia_Nomor_11_Tahun_2009. (t.thn.).
- https://jdih.surabaya.go.id/pdfdoc/perda_722.pdf. (t.thn.).
- <http://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/di-surabaya-liponsos-keputih-alami-overload>. (t.thn.).

<https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-3543946/data-ini-menjawab-gepeng-tak-lagi-mudah-dijumpai-di-surabaya>. (t.thn.).

<http://sitimukaya.blogspot.co.id/2016/05/laporan-observasi-di-uptd-liponsos.html>. (t.thn.).

http://www.academia.edu/6492300/GELANDANGAN_DAN_PENGEMIS_Makalah_Gepeng_. (t.thn.).

IM Zain, W. U. (n.d.). Regional Action Plan Handling of Social Welfare Problem in Nganjuk Regional. *Journal of Physic*, 953.

O'Flaherty, B. (June, 2012). Individual Homelessness : Entry, Exist, and Policy. *Journal of Housing Economics Volume 21, Issue 2*, 77-100.

Peraturan Pemerintah No.31 tahun 1980.

Peraturan Daerah kota Surabaya No. 2 Tahun 2014 tentang Ketertiban Umum dan Kesejahteraan Masyarakat

Peraturan Walikota Surabaya No.22 Tahun 2013 tentang Standar Operasional Pelayanan Unit Pelaksana Teknis Lingkungan Pondok Sosial Dinas Sosial kota Surabaya

Pratama, Y. S. (n.d.). Perancangan Interior Tempat Edukasi Gelandangan dan Pengemis di Surabaya.

Sarena Goodman, P. M. (March, 2014). How Effective Homelessness Prevention Impact the Length of Shelter Spells. *Journal of Housing Economics Volume 23*, 55-62.

Sosial, B. B. (2015). Kesejahteraan Sosial. *Jurnal Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 79-89.

Swami, N. (February, 28, 2018). The Effect of Homelessness on Employment Entry and Exist : Evidence from the journey Home Survey. *Melbourne Institute Survey*.

Undang-Undang No.11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.